



Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat  
Vol. 08, No. 1 (April 2021): 109-135  
<http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/issue/archive>  
p-ISSN: 2407-0556; e-ISSN: 2599-3267  
DOI: 10.33550/sd.v8i1.224  
Received: 27 February 2021  
Revised: 12 March 2021  
Accepted: 13 April 2021

**REFLEKSI PANDEMI COVID-19:  
DAMPAK DAN PELUANG MEMBANGUN  
PERADABAN BERBASIS SOLIDARITAS GLOBAL**

***REFLECTION OF COVID-19 PANDEMIC:  
THE IMPACT AND OPPORTUNITY OF  
CIVILIZATION DEVELOPING BASED ON GLOBAL  
SOLIDARITY***

*Andreas Maurenis Putra*

*Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia, Bandung*

*karvalho.andre@yahoo.co.id*

**Abstract:**

Even though the theme discussed in this paper is the Covid-19 pandemic, the real background is the world that behind the Covid-19 pandemic, namely, civilization which today has filled with fear, conspiracy, group interests, indifference and injustice. They are actually caused by the humans themselves. Based on this context, the author tries to show that the Covid-19 pandemic is not only a disaster but also an opportunity to lead for a new civilization of global solidarity in the world. Using the literature method (library research), this research was conducted by, first, reading the phenomenon about Covid-19 from the literature. Second, comparing it with central areas in life, and third, draws normative ethical implication which is global solidarity and theological implications in faith inspires a global solidarity movement, especially for Christians, rests on the cross and the resurrection. **Keywords:** *Covid-19; Civilization; Normative-Ethical Implication; Theological Implication; Global Solidarity.*

**Abstrak:**

Meskipun tema yang diangkat dalam tulisan ini adalah pandemi *Covid-19*, latar belakang sesungguhnya adalah dunia di balik pandemi *Covid-19* yakni peradaban kini yang dihiasi dengan ketakutan, konspirasi, kepentingan kelompok, ketidakpedulian, dan ketidakadilan yang sesungguhnya disebabkan manusia sendiri. Dari konteks ini, penulis berusaha menunjukkan bahwa pandemi *Covid-19* bukan hanya bencana tetapi ia adalah peluang membangun keadaban baru yang berbasis solidaritas global. Dengan menggunakan metode literatur atau kajian pustaka, penelitian ini dilakukan dengan cara: *pertama*, membaca fenomena-fenomena tentang *Covid-19* dari literatur; *kedua*, membandingkan dengan bidang-bidang sentral kehidupan, dan; *ketiga*, menarik implikasi etis normatif yakni solidaritas global, dan implikasi teologis yakni iman menginspirasi gerakan solidaritas global yang, secara khusus bagi orang Kristen, bersandar pada salib dan kebangkitan. **Kata-kata kunci:** *Covid-19; Peradaban; Implikasi Etis-Normatif; Implikasi Teologis; Solidaritas Global.*

## Pendahuluan

Terdapat beberapa pembicaraan penting seputar pandemi *Covid-19* yang dapat direfleksikan bersama. Misalnya, pandemi *Covid-19* cenderung *dibaca* sebatas bencana. Sebagian umat manusia memandangnya sebagai kutukan Tuhan<sup>1</sup> yang berimbas pada pengabaian pada persoalan eksistensial dasar yaitu refleksi soal makna kehidupan, peran orang lain dalam hidup, dan terutama posisi manusia sebagai spesies dalam seluruh semesta (relasi manusia dan alam). Selain pandangan di atas, alasan *Covid-19* disebut sebagai kesempatan redefinisi peradaban adalah peradaban yang masih didominasi oleh ketidaksetaraan, ketidakadilan, ketidakpedulian, kecurangan, dan konsumeristik. Menurut Bambang Sugiharto, pandemi telah menyingkapkan kualitas keadaban kita yang ternyata masih sangat berbasis ketakutan, penyintasan brutal, saling menyalahkan dan *c u r i g a* (teori konspirasi), kepicikan wawasan, dan kepentingan kelompok (berdasar agama, sains, ras, kepentingan politis, dan sebagainya). Hal-hal yang jelas hanya berujung pada kekerasan konyol, penyelesaian masalah yang tak efektif, bahkan mungkin penghancuran-diri.<sup>2</sup>

*Covid-19* telah mendedah dunia yang kita bangun saat ini, yang memiliki pasokan senjata dan amunisi yang cukup namun kekurangan ventilator dan alat pelindung diri. Dunia yang berkelimpahan dana untuk menebus perusahaan raksasa yang telah bangkrut namun tidak memberikan gaji yang layak kepada para pekerja. Bahkan dunia yang membuat orang hitam dan orang miskin ingin segera mengakhiri hidup saat *Covid-19* daripada melanjutkan hidup dalam ketidakadilan.

Di permukaan, segala hal tampaknya, pandemi *Covid-19* hanyalah penyakit. Tetapi di akar paling dasar, persoalan dan penderitaan bukan disebabkan oleh *Covid-19* itu sendiri melainkan juga oleh disfungsi sistem politik dan sosial yang dibangun di atas fondasi korporasi neoliberal kapitalisme.<sup>3</sup> Di balik semua kerusakan dan depresi, ada mesin raksasa bernama kapitalisme, menyejahterakan sebagian dan menyengsarakan lebih banyak. Dibalik pandemi ini terdapat berbagai macam keputusan keliru yang dilakukan bangsa manusia. *Covid-19* hari ini adalah buah keputusan fatal tahun-tahun sebelumnya. Dalam keadaan bahwa semua kita sedang terinfeksi, pandemi menjadi panggilan kolektif pada kesadaran melakukan perubahan secara radikal-global.

---

<sup>1</sup> Bdk. M. Amin Abdullah, "Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah pandemi *Covid-19*," *MAARIF* 15, no. 1 (Juni 2020): 13-14.

<sup>2</sup> Bambang Sugiharto, "Keadaban Baru," *Kompas*, Jumat, 7 Agustus 2020.

<sup>3</sup> *Ibid.*

Yuval Noah Harari melalui tulisannya, *The World after Coronavirus* dengan tegas berpesan untuk tidak hanya berfokus mengatasi ancaman virus saat ini melainkan lebih daripada itu, menghendaki umat manusia merenungkan tentang dunia masa depan (dunia setelah pandemi *Covid-19*) macam apa yang ingin dibentuk dan dihuni. Pernyataan Yuval Noah Harari tentu didasari oleh beberapa pertimbangan. *Pertama*, terdapat banyak tindakan darurat tanpa pertimbangan matang, yang besar kemungkinan, dapat dimanipulasi sebagai aturan tetap yang dimaklumi di masa depan. *Kedua*, anjuran untuk lebih berfokus pada pemberdayaan warga daripada pengawasan serba otoriter dengan catatan-catatan tertentu. *Ketiga*, lebih mengedepankan kerja sama antarnegara untuk mencapai tujuan bersama dibanding isolasi nasional.

Sejarah mencatat bahwa umat manusia selalu bersinggungan dengan beragam wabah global seperti Pes, Ebola, SARS, Kolera, HIV/AIDS dan kini, *Covid-19*. Krisis lain seperti *ecological collapse*, *bioterrorism* dan *technological disruption* adalah bagian lain tantangan di masa depan. Untuk itu, *Covid-19* menjadi peluang berharga memikirkan sebuah keadaban baru. Pandemi dapat menjadi hikmah untuk memikirkan komitmen global, yang melampaui kebijakan preventif darurat. Slavoj Žižek melalui bukunya, *Pandemic*, menuturkan sebuah fakta tentang kepanikan dan ketidaksiapan manusia untuk sebuah penanggulangan mengatasi pandemi *Covid-19* secara bersama-sama. Pesan dibalik pernyataan Slavoj adalah bangsa manusia memang membutuhkan sebuah perubahan radikal perihal sikap mental dasar maupun kinerja sistemik global. Manusia butuh norma dan komitmen baru, sebuah kenormalan baru yang bermakna melampaui praksis yang dijalankan saat ini. Bahwa sebuah paradoks hidup sedang menelanjangi keangkuhan individualisme yang justru dengan sikap berjarak kita tersadarkan makna hadirnya (pentingnya) orang lain. Di aras paling dasar, manusia selalu terhubung dengan orang lain. *Covid-19* akan berakhir tapi tidak pernah mengubah hakikat dasariah kita bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Refleksi tentang *Covid-19* setidaknya pernah juga digagas, diteliti, dan ditulis oleh Manoj Kr. Bhusal.<sup>4</sup> Manoj berpendapat bahwa *Covid-19* memberi dampak pada keseimbangan kekuatan global, kebebasan pribadi, privasi individu, dan definisi baru keamanan nasional, globalisasi, perdagangan bebas, dan bantuan pembangunan.<sup>5</sup> Selain analisis atas dampak, Manoj

<sup>4</sup> Adalah pendiri dan Pemimpin Redaksi Majalah *Global South Development*. Seorang kandidat Ph.D di bidang studi Politik dan Ekonomi, Universitas Helsinki, Helsinki, Finlandia. Minat penelitian Manoj meliputi mediasi konflik, diplomasi kekuasaan, sistem dunia, migrasi internasional, dan komunikasi pembangunan.

<sup>5</sup> Manoj Kr. Bhusal, "The World after *Covid-19*: An Opportunity for a New Beginning," *International*

menggarisbawahi bahwa “*Covid-19* menawarkan kesempatan langka untuk memperbaiki arah agar manusia menuju dunia yang lebih baik dan lebih adil, kesempatan untuk memulai dari awal, dan kesempatan untuk berjalan di jalan yang berbeda yakni kesempatan untuk melakukan perombakan sistemik.”<sup>6</sup> Cepat atau lambat wabah global ini akan berakhir. Di ujung lain dari trauma ini terdapat kemungkinan pertumbuhan pascatrauma. Melalui krisis ini, umat manusia akan dituntut mengubah beberapa kebiasaan, merefleksikan kembali atau meninggalkan sistem keyakinan tertentu, dan rela melakukan pengorbanan pribadi demi kepentingan bersama. Pandemi *Covid-19* merupakan kesempatan bersama untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

Selain Manoj, Mohamed Buheji dan Dunya Ahmed menganalisis bahwa pandemi *Covid-19* dapat menjadi peluang untuk meninjau kembali bagaimana umat manusia harus hidup harmonis di dunia dan menjaga model komunikasi tanpa terhalang oleh batasan-batasan yang tak penting.<sup>7</sup> *Covid-19* adalah momentum reflektif untuk memikirkan kembali konsep-konsep yang mendominasi hidup hari-hari ini seperti ekonomi kapitalis dan sumbernya; memikirkan betapa rapuhnya elemen ini. Runtuhnya ekonomi Italia dan Tiongkok ketika diterjang pandemi dapat menjadi contoh kasus.

Krisis ini mesti menjadi titik balik bagi umat manusia merenungkan dan menggali harapan yang lebih besar dari sekadar tindakan preventif sementara. Bukan berarti menyepelkan pertimbangan darurat tetapi upaya membangun sebuah komitmen bersama untuk masa depan peradaban adalah urgensi dan esensial. Rasa kemanusiaan kita tidak diukur dan selesai di pengujung *Covid-19* tetapi di setiap tantangan yang akan hadir setelah pandemi. Kesadaran etis-humanistik tidak terbatas pada seluruh upaya penanggulangan *Covid-19* tetapi terus-menerus ditumbuhkan bahkan dalam peradaban baru.

Berbeda dari interpretasi para penulis dan pakar di atas, penulis menemukan bahwa *Covid-19* bukan semata bencana melainkan peluang membangun peradaban baru berbasis solidaritas global. Untuk itu, tujuan dari artikel ini adalah mengarahkan dan mendeskripsikan bagaimana manusia harus merespon semua kejadian di masa pandemi sekaligus membidik signifikansi implikasi etis-normatif dan teologis dalam usaha pembaharuan peradaban tersebut. Simpul dari semua perdebatan di tengah kepingan *Covid-19* adalah peradaban lama mesti segera dirombak dan

---

*Journal of Scientific and Research Publications* 10, no. 5, (May 2020): 735-741.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 739.

<sup>7</sup> Mohamed Buheji and Dunya Ahmed, “Foresight of Coronavirus (*Covid-19*) Opportunities for a Better World,” *American Journal of Economics* 10, no. 2, (April 2020): 98-99.

diganti dengan sebuah peradaban baru, yang menurut penulis, berakar pada solidaritas global. *Covid-19* memberi peluang untuk melangkah ke sana. Meskipun tidak ada yang tahu waktu berakhirnya pandemi namun bagi yang akan mengalaminya, itu menjadi tugas untuk menjawab peluang ini dalam babak baru peradaban.

### Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan literatur (kajian pustaka). Mestika Zed mengatakan bahwa penelusuran pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Penelitian pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya namun tidak hanya sekedar dibaca dan dicatat literaturnya.<sup>8</sup> Maka metode ini digunakan untuk menelusuri data-data pustaka yang berkaitan dengan pandemi *Covid-19* dan fenomena-fenomena sekitarnya. Penelitian dilakukan dengan cara: *pertama*, membaca dan memahami tulisan dan refleksi para pakar dari literatur terkait fenomena pandemi *Covid-19*; *kedua*, membenturkan dengan bidang-bidang sentral kehidupan, dan; *ketiga*, menarik implikasi etis-normatif dari situasi krisis dan tawaran refleksi teologis bagi masa depan peradaban manusia.

Penulis menanggapi interpretasi-interpretasi seputar *Covid-19* dengan menelusuri argumen-argumen penulis lain lalu mengelaborasinya sehingga menunjukkan posisi penulis. Melalui elaborasi tersebut, penulis menjabarkan dampak signifikan yang dapat ditimbulkan oleh *Covid-19* terhadap beberapa bidang sentral kehidupan seperti teknologi, privasi, politik, jaringan sosial, dan ekonomi global. Penulis juga mencoba mendeskripsikan peluang yang sekaligus menjadi tantangan bagi aksi di masa depan melalui upaya membandingkan dan menganalisis argumen-argumen dalam literatur. Selanjutnya, penulis menarik korelasi terhadap upaya perumusan implikasi etis-normatif yaitu komitmen terhadap solidaritas global di dunia setelah pandemi dan implikasi teologisnya. Implikasi teologis yang dimaksud di sini adalah penulis merefleksikan berbagai literatur teologis yang relevan yakni Alkitab, ensiklik Paus Fransiskus, dan pemikiran teologis Jurgen Moltmann. Penulis menarik sumbangan ketiganya terutama perihal aksi yang mesti dilakukan umat manusia pada umumnya dan umat kristiani khususnya terutama di tengah *Covid-19*.

---

<sup>8</sup> Lihat Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), 1-3.

## Menafsir Pandemi Covid-19

Adalah hal yang lumrah ketika pandemi *Covid-19* selalu diartikulasikan sebagai tulah atau hukuman Tuhan. Meskipun fakta itu tak terelakkan namun pertama dan utama bagi konteks masyarakat kini, penting untuk mengembalikan pandemi pada tanggung jawab manusia. Soal tanggung jawab manusia inilah yang hendak penulis tekankan. Maksudnya, agar kita tidak serta merta *menggugat Tuhan* atas setiap bencana melainkan menjadi momen introspeksi diri terlebih dahulu. Itu yang mesti dilakukan.

Gagasan tentang pandemi sebagai hukuman Allah tersebar luas termasuk memunculkan pergunjangan teologis. Dengan berpegang pada Kitab Suci, para Uskup dan Kardinal turut mempergunjungkan perkara ini.<sup>9</sup> Para teolog juga awam ikut mengaitkan perihal banyak bagian dalam Alkitab berbicara tentang bencana, termasuk sampar (penyakit menular yang mematikan), sebagai penghakiman Allah atas dosa manusia. *Covid-19* menghadirkan fenomena keraguan secara saintifik dan mengartikulasikan krisis dalam logika dan terminologi agama. Syed Sharfuddin ikut menuturkan:

*Covid-19* membawa ayatollah, pendeta, pakar, imam dan rabi untuk memanggil pengikut mereka dan meminta pengampunan atas dosa-dosa mereka dengan harapan bahwa retribusi ilahi ini akan dihapus dengan cara yang sama seperti di zaman kuno ketika Yahweh membantu anak-anak Israel pada masa pemerintahan Firaun dan Tulah. Akan selalu ada keyakinan umat beriman di setiap negara yang tidak setuju dengan sains dan pendekatan modern untuk mengatasi masalah dan sebaliknya kembali ke agama mapan nenek moyang mereka. Di banyak negara, orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat menentang nasihat pemerintah untuk menjaga jarak untuk menghadiri ibadah komunal.<sup>10</sup>

Menyimak Syed, dapat dikatakan bahwa penghiburan teologis pada situasi krisis semacam ini adalah suatu kewajiban dan manusiawi terutama berkenaan dengan kaum beragama.

Tafsir teologis yang ketat atas bencana, yang didukung logika fatalisme dengan mengaburkan kejernihan rasionalitas, mengundang pengabaian atas sejumlah penanggulangan sosial. Argumentasi agama digunakan sebagai “alat defensif atau proteksi diri” dari tuntutan tanggung jawab di bumi. Narasi mazhab modernitas dipakai untuk mengisi kekosongan makna hidup. Bahkan pada titik yang paling kritis, terdengar gugatan terhadap eksistensi kemahakusaan dan kemaharahiman Allah. Persis yang terjadi

<sup>9</sup> Mary Healy, “Is the Coronavirus pandemic a Judgment from God?,” *National Catholic Register*, diakses 10 Februari 2021, <https://www.ncregister.com/commentaries/is-the-coronavirus-pandemic-a-judgment-from-god>.

<sup>10</sup> Syed Sharfuddin, “The world after *Covid-19*,” *The Commonwealth Journal of International Affairs* 109, no. 3 (June 2020): 253.

pada 300 SM, ketika Epicuro menggugat Tuhan dengan pertanyaan: Kalau Tuhan itu ada dari mana datangnya bencana? Mengapa Ia tak campur tangan mencegah berbagai pengalaman hidup yang mengerikan? *Pertama*, dalam bahasa agama (teologis) artikulasi semacam itu bukan hal baru bahkan sejak masyarakat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Bencana selalu dihubungkan dengan tulah dari Tuhan. Imamat 14 misalnya menggambarkan bahwa Yahweh mendatangkan penyakit sebagai bagian dari kehidupan. Dengan kata lain penyakit itu ada namun perkara manusia terdampak atau tidak oleh penyakit, bergantung pada cara hidupnya. *Kedua*, jika memperhatikan ucapan Yuval Noah Harari, “Badai ini akan berlalu. Namun keputusan-keputusan yang kita buat saat ini akan mengubah hidup kita di tahun-tahun yang akan datang”<sup>11</sup> tersirat makna bahwa keberlangsungan kehidupan dan dunia manusia terletak pada pilihan (*choice*). Menurut hemat penulis, pilihan (*choice*) berarti keputusan. Lebih jauh, keputusan berdasarkan kapasitas kehendak bebas yang ada dalam diri setiap manusia. Dari perspektif ini, argumentasi bagian pertama di atas diberi ketegasan.

Perihal pergunjingan *Covid-19*, Paus Fransiskus menegaskan (dalam doanya di Basilika St. Petrus, 27 Maret 2020) bahwa bencana ini *pertamanya bukan* hukuman Allah tetapi hukuman *dari dalam diri* manusia sendiri. Untuk itu di hadapan krisis ini manusia mesti berlaku bijak. Paus Fransiskus menunjuk inti persoalannya bahwa *Covid-19* adalah bagian tak terpisahkan dari pilihan bebas manusia (kehendak bebas). Pandemi adalah konsekuensi dari pilihan dan tindakan manusia. Gugatan bahwa Tuhan penyebab pandemi adalah gugatan yang terlalu terburu-buru. *Covid-19* merupakan kesimpulan dari sikap acuh tak acuh manusia dalam menangani krisis ekologi global. Artinya, kecepatan pertumbuhan sains dan teknologi dalam mengelola alam dan peradaban belum disertai dengan pengembangan manusia secara khusus tanggung jawab, nilai-nilai, dan hati nurani. Dari sudut pandang ini, mengatakan bahwa *Covid-19* maupun bencana-bencana lainnya merupakan hasil brutalisasi kehendak bebas yang berkelindan dengan rasionalitas teknis-kapitalis sangat argumentatif.

Namun di sisi lain, tersimpan sisa pertanyaan, apakah kehendak bebas itu salah? Bukankah kapasitas ini berasal dari Allah sendiri? Agustinus, filsuf sekaligus teolog, percaya bahwa manusia adalah ciptaan Allah dan kehendak bebasnya adalah rahmat Allah sendiri (*the will is a gift of God*).<sup>12</sup> Kapasitas itu memungkinkan manusia untuk (tak hanya) melakukan

<sup>11</sup> Yuval Noah Harari, “The World After Coronavirus,” *Financial Time* (20 Maret 2020), diakses Sabtu, 13 Februari 2021, <https://www.ft.com/content/19d90308-6858-11ea-a3c9-1fe6fedcca75>.

<sup>12</sup> Ilham Dilman, *Free Will: A Historical and Philosophical Introduction*, (New York: Routledge, 1999), 71.



kebaikan tetapi juga kejahatan.<sup>13</sup> Maka ketika jatuh dalam kejahatan, mengutip Agustinus, kebebasan tersebut memudar dari esensinya karena manusia menyerahkan dirinya kepada kekuatan dorongan bawah sadar, keegoisan, dan kekerasan.<sup>14</sup> Ketamakan, kesombongan, dan kebencian menuntun manusia pada kejahatan dan melucuti keluhurannya.

Semua sifat bawah sadar itu memperbudak manusia sendiri. Termasuk dalam pemanfaatan sains dan teknologi yang tak diimbangi dengan refleksi acapkali mengabaikan nilai-nilai yang mesti diprioritaskan. Manusia diperbudak oleh dosa berteknologi. Di balik pandemi tersembunyi kelalaian pengelolaan teknologi dan data. Sejak era Pencerahan (*Aufklärung*) hingga abad ke-21 ini iptek telah jadi magisterium paling utama dalam dunia manusia. Kuatnya anggapan terhadap sains dan teknologi, membuat refleksi makna hidup pun terabaikan. Untuk kepentingan penyelesaian persoalan praktis, mengandalkan iptek tentu saja masuk akal.<sup>15</sup> Kemajuan Renaisans dengan keperkasaan rasionalitas menghancurkan wewenang tradisi dan pelbagai prasangka-prasangka mitos. Sejak itu, sains dengan rasionalitas disanjung sebagai agen pembaharuan zaman dan pembangunan peradaban meskipun berpangkal pada *alat penguasaan itu*. Sketsa peradaban lantas ditandai beragam gagasan yang menempatkan rasionalitas sains dan teknologi sebagai kekuatan kemajuan pada masa depan. Perkembangan sains dan teknologi mengakselerasi proses dan peningkatan kuantitas produksi yang menguntungkan secara ekonomi bagi pemilik modal, kelas menengah ke atas namun tidak bagi kaum pekerja. Akselerasi teknologi kemudian menjadi kunci kebangkitan kapitalisme yang kemudian memungkinkan mekanisasi dan mesinisasi sistem produksi, sebagaimana kata Kaplan.<sup>16</sup>

Sejak Revolusi Industri abad ke-18, yang disinyalir sebagai kebangkitannya, kapitalisme benar-benar memanfaatkan teknologi berupa mesin-mesin untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi dalam produksi. Teknologi telah membantu dan mengatasi hal-hal yang menghambat dan membatasi manusia misalnya di bidang kedokteran, teknik dan komunikasi. Teknologi menjadi semacam perpanjangan tangan manusia dalam seluruh kreativitasnya. Namun perlu juga dicatat bahwa dalam perkembangannya, kapitalisme memanfaatkan teknologi justru untuk mentransformasi dirinya melampaui tujuan memproduksi menjadi pengumpulan keuntungan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 72.

<sup>14</sup> Martin Harun, Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, (penerj.) Martin Harun OFM, (Jakarta: Obor, 2015), 64.

<sup>15</sup> Bambang Sugiharto, "Keadaban Baru," *Kompas*, 7 Agustus 2020.

<sup>16</sup> David M. Kaplan, "Technology and Capitalism," dalam Jan Kyrre Berg Olsen, Stigandur Pedersen, dan Vincent F. Hendricks (eds), *A Companion to The Philosophy of Technology* (West Sussex: Wiley-Blackwell Publishing Ltd., 2009), 333.

sebesar-besarnya. Kapitalisme menghadirkan diri dengan kehendak untuk berkuasa dan mendominasi, melibas dan meminggirkan apapun termasuk tradisi dan mitos-mitos alam, yang pada sisi terdalamnya merupakan kearifan peradaban.

Seyyed Hossein Nasr turut mengkritik sains (Barat) yang merendahkan spiritualisme dan meninggikan rasional-materialistik terutama di dalam sains modern. Filsafat direduksi menjadi semakin irasional, esoterisme dipinggirkan termasuk agama sendiri.<sup>17</sup> Sementara di sisi lain, Paus Fransiskus dalam *Laudato Si* menggarisbawahi hal penting bahwa,

Ada kecenderungan untuk percaya bahwa setiap peningkatan kekuasaan dengan sendirinya membawa 'kemajuan' dan peningkatan keamanan, manfaat, kesejahteraan, daya kehidupan, keutuhan nilai-nilai, seolah-olah kenyataan, kebaikan, dan kebenaran otomatis mengalir begitu saja dari kekuatan teknologi dan ekonomi itu sendiri. Faktanya adalah manusia modern belum menerima pendidikan untuk menggunakan kekuasaannya dengan baik karena kemajuan besar teknologi belum disertai dengan pengembangan manusia dalam hal tanggung jawab, nilai-nilai, dan hati nurani.<sup>18</sup>

Fakta tentang keyakinan bahwa setiap peningkatan kekuasaan dengan sendirinya membawa kemajuan sebagaimana ungkapan Paus Fransiskus di atas memperlihatkan kecenderungan mendalam lainnya berupa, penerapan metode dan tujuan teknologi dan sains menjadi paradigma pemahaman yang menentukan kehidupan individu dan cara kerja masyarakat<sup>19</sup> yang kemudian mengubah wajah teknologi menjadi tidak netral karena, "menciptakan kerangka kerja yang pada akhirnya membentuk gaya hidup, dan mengarahkan peluang-peluang di masyarakat ke arah kepentingan kelompok-kelompok berkuasa tertentu."<sup>20</sup> Di sini kemudian menciptakan apa yang disebut sebagai paradigma teknokratis yang menyerap segala hal dalam logikanya yang kuat sehingga apa yang diperjuangkan bukanlah manfaat dan kesejahteraan bersama melainkan dominasi.

Paradigma dan cara kerja teknokratis, yang oleh Heidegger disebut *gestell* (membangkai) menjadi titik kunci kapitalisme memanfaatkan teknologi. Membangkai adalah cara sistematis dan mengotak-ngotakkan dunia, melihat bumi sebagai ruang persediaan, alam sebagai sumber energi

---

<sup>17</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*, (USA: State University of New York Press, 2006), 171.

<sup>18</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama* (penerj.) Martin Harun OFM, 67.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 69.

<sup>20</sup> *Ibid.*

untuk kegunaan instrumental manusia.<sup>21</sup> Musa Maliki menegaskan bahwa dalam krisis modernitas, manusia telah melampaui batas. Rasionalisme Barat dan praktik-praktik eksploitasi bumi oleh manusia tidak hanya membawa malapetaka terkait urusan perubahan iklim, tetapi juga kekacauan ekosistem, dan kemunculan *Covid-19*.<sup>22</sup> Kemunculan *Covid-19* juga adalah salah satu dari sekian tanda bukti manusia tidak memegang tanggung jawabnya dengan benar sebagai *khalifah*. Dalam artian, *Covid-19* menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kelalaian manusia yang seharusnya bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan oleh Allah untuk merawat bumi dengan baik, termasuk di dalamnya, menahan nafsu konsumeristik dan merawat kesehatan dirinya dan lingkungannya. Manusia kini tidak bisa mengendalikan dan mengatur alam semesta. Alam semesta adalah keteraturan yang perlu dipahami dan diperlakukan egaliter dengan semua makhluk, bukan dieksploitasi sebagai semata-mata materi demi konsumerisme.<sup>23</sup>

Hal yang perlu digarisbawahi adalah *Covid-19* tidak dengan sendirinya muncul, tetapi adanya intervensi manusia yang berlebihan (kapitalisme) atas alam semesta<sup>24</sup> yang menjadi bagian dari perjalanan panjang ketidakmampuan mengekang nafsu penguasaan. Nafsu penguasaan itu pada akhirnya memaklumkan penjarahan alam tanpa batas. Hal-hal demikian membuat alam tercemar dan rusak yang pada akhirnya berbalik menyerang manusia. Krisis *Covid-19* menunjukkan bagaimana pendekatan kapitalisme yang diadopsi bahkan oleh negara-negara seperti Tiongkok menyebabkan penghancuran diri dan menciptakan bentuk individualisme yang menggunakan teknik dominasi, seperti hak milik untuk kepentingan pribadi, dengan sedikit keuntungan publik.<sup>25</sup>

Dengan membaca argumen dan contoh dalam seluruh subbab ini, penulis hendak mengatakan bahwa persoalan pandemi *Covid-19* mestinya pertama-tama dihubungkan dengan persoalan tanggung jawab manusia di bumi ini, terutama tanggung jawabnya membangun dunia masa depan yang berakar pada solidaritas global. Penulis tidak memperkarakan hal apapun perihal bahasa agama tentang bencana. Entah itu disebut hukum, tullah atau istilah lain yang sejajar maknanya. Artikulasi semacam itu adalah hal yang tak bisa dihindari terutama orang-orang beragama. Namun

---

<sup>21</sup> Martin Heidegger, *A Question Concerning Technology and Other Essay* (trans.) William Lovit, (New York: Harper & Row, 1977), 21.

<sup>22</sup> Musa Maliki, "Covid-19, Agama, dan Sains" *MAARIF* 15, no. 1 (Juni 2020), 82.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Mohamed Buheji and Dunya Ahme, "Foresight of Coronavirus (*Covid-19*): Opportunities for a Better World," *American Journal of Economics* 10, no. 2, (March 2020), 101.

bencana termasuk pandemi *Covid-19* harus dikembalikan kepada manusia, menjadi momen introspeksi eksperensial. Ketidakmampuan bertanggung jawab dalam pemanfaatan teknologi secara bijaksana, jangan tergesa-gesa, dimaafkan dengan cara mengatakannya sebagai hukuman Tuhan. Apabila kecenderungan ini selalu menjadi dalih maka manusia akan selalu acuh tak acuh pada tanggung jawab yang sudah dipercayakan kepadanya. Brutalisasi kehendak bebasnya dan barbarisme rasio instrumental manusia yang mengambil rupa kemajuan sains-teknologi yang umumnya lebih mengutamakan kalkulasi teknis ekonomis<sup>26</sup> merupakan hal-hal yang mesti diberi perhatian serius.

### **Dampak Signifikan Pandemi *Covid-19***

Fakta umat manusia sedang dikepung pandemi merupakan efek berantai yang perlu dicermati dampaknya pada karakter masyarakat. *Covid-19* tidak hanya menimbulkan tafsir teologis dan menjadi tindakan apologetis terhadap pengabaian tanggung jawab manusia tetapi juga mengharuskan umat manusia menyingkap isyarat-isyarat perubahan, baik pada skala mikro maupun makro. Keputusan yang dalam waktu normal bisa memakan kesepakatan selama bertahun-tahun, kini ditetapkan hanya dalam hitungan jam. Semua negara menjadi seperti kelinci percobaan dalam eksperimen sosial skala besar dan tindakan-tindakan darurat. Beberapa dampak signifikan dari pandemi *Covid-19* adalah sebagai berikut.

#### Teknologi Data dan Privasi

*Covid-19* telah mengubah kebiasaan umat manusia. Tentu respons praktis paling spontan menghadapi wabah global ini adalah berharap besar pada sains dan teknologi. Fakta paling mutakhir adalah pandemi memaksa kita berpindah melalui medan virtual hampir di segala bidang kehidupan. Sekolah *online*, bekerja pun dari rumah. Dalam waktu normal, tak akan ada yang setuju untuk melakukan eksperimen semacam ini. Namun *Covid-19* mengubah hal-hal yang tak normal tersebut menjadi sesuatu yang normal sehari-hari. Pengawasan individu dilakukan secara baru, yang di masa depan, dapat difungsikan secara berbeda, menasar ke bidang dan kepentingan tertentu. Beberapa contoh yang dapat dilihat misalnya, Tiongkok menggunakan aplikasi *smartphone* untuk mendeteksi bukan hanya penyebaran virus tetapi juga melacak pergerakan seseorang dan mengidentifikasi orang lain yang mereka hubungi. Rusia mengembangkan sistem pengenalan wajah untuk melacak orang yang melanggar skala

---

<sup>26</sup> Jefrino Fahik, "Pandemi, Tuhan, dan Barbarisme," *LFS Cogito* (24 April 2020), diakses 16 Februari 2021, <http://lfsfogito.org/pandemi-tuhan-dan-barbarisme/>.

pembatasan. Tunisia mengerahkan robot polisi untuk menginterogasi orang-orang yang berjalan di jalan-jalan yang sepi. Di India, *drone* digunakan tidak hanya untuk memantau *lockdown* tapi juga untuk mengukur suhu tubuh manusia.<sup>27</sup> Kemungkinan aturan baru terhadap visa turis akan diperketat. Asuransi kesehatan dan sertifikat vaksin bisa menjadi rujukan utama bagi para turis yang hendak melancong.<sup>28</sup> Hampir dipastikan jika konsep keamanan selama dan setelah pandemi berubah, maka tindakan-tindakan preventif darurat bisa berubah menjadi aturan tetap keamanan suatu negara. Manoj mengingatkan:

Beberapa pemerintah mungkin memaksa warganya untuk menggunakan perangkat yang dapat dikenakan atau untuk mengungkapkan lokasi mereka atas nama 'keamanan nasional' atau 'kebaikan bersama' Sayangnya, tindakan seperti itu akan digunakan terutama untuk memata-matai lawan politik dan menekan suara pemilih.<sup>29</sup>

Dengan kata lain, atas nama "kebaikan publik", pengalihan dan manipulasi tindakan darurat mustahil dihindari di masa depan. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Yuval Noah Harari bahwa, "Dalam beberapa tahun terakhir, baik pemerintah maupun perusahaan telah menggunakan teknologi yang semakin canggih untuk melacak, memantau, dan memanipulasi orang"<sup>30</sup> misalnya, sistem keamanan baru melalui gelang biometrik. Penerapan ini dimaksudkan untuk memonitor suhu tubuh dan detak jantung yang kemudian akan dianalisis dengan sistem algoritma: memungkinkan orang lain mengenal identitas dan kondisi psikis seseorang sebelum individu bersangkutan menyadari diri sepenuhnya. Dalam arti tertentu, akselerasi teknologi bisa dimanfaatkan lebih dari sekadar sistem kapitalis yang mencemaskan yaitu, teknologi kini dapat mengerang sistem biologis manusia.  $\text{Biological knowledge} \times \text{Computing power} \times \text{Data} = \text{Ability to Hack Human}$  merupakan formula berbahaya *digital dictators* di masa depan menurut Yuval Noah Harari.<sup>31</sup> Manusia sebagai *hackable animal* menjadi identitas baru manusia-manusia teknologis.

Pelajaran dari situasi darurat *Covid-19* menempatkan umat manusia pada persimpangan jalan. Penanggulangan atas wabah berarti menggunakan kekuatan teknologi untuk penemuan-penemuan baru (misalnya teknologi

---

<sup>27</sup> Manoj Kr. Bhusal, "The World after Covid-19: An Opportunity for a New Beginning," *International Journal of Scientific and Research Publications*, 737.

<sup>28</sup> Syed Sharfuddin, "The world after Covid-19," *The Commonwealth Journal of International Affairs*, 252.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 737.

<sup>30</sup> Yuval Noah Harari, "The world after Coronavirus," *M&A News: Global Business Buletin*, ed. 60th, (April 2020), 5.

<sup>31</sup> Yuval Noah Harari, "How to Survive the 21st Century-Davos 2020," accessed January 25, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=gG6WnMb9Fho>.

kesehatan) yang mampu menyelamatkan nyawa seseorang yang terdampak. Namun kemungkinan besar penyimpangan dalam pemanfaatan teknologi juga dapat saja terjadi. Selain berfungsi membantu untuk mengatasi penyebaran virus *corona*, vaksin dapat menyasar agenda lain bersama mesin besar bernama kapitalisme yakni mengolahnya menjadi alat transaksi global demi keuntungan segelintir manusia (negara). Kehidupan pun berlangsung kembali seperti semula. Dalam konteks ini, penemuan yang sedianya diharapkan membantu justru menciptakan problem baru di sisi yang lain.

Dengan begitu, bukannya saja mengobati namun sekaligus menciptakan depresi dan represi secara baru. Di ranah ini pandemi turut menyingkapkan selain kepanikan dan ketidaksiapan bersama menyikapinya, tetapi juga menciptakan definisi baru tentang keamanan nasional. Yang pada kesempatan tertentu, menelanjangi privasi dan mengabaikan kebebasan individu. Maka hal-hal kontraproduktif dari beberapa kebijakan publik di suatu negara selama atau mungkin sesudah pandemi, mesti diperhatikan dengan serius.

### Politik dan Otoritas

Persoalan kesehatan, keadilan, etis, dan moral menghiasi wajah politik global di masa pandemi. Ikut mewarnai pula perlombaan antara negara-negara besar. Beberapa tren utama politik global diantaranya: *pertama*, menguatnya rasa nasionalisme dalam hal gotong royong nasional untuk saling membantu; *kedua*, kuatnya rasa nasionalisme itu justru disertai melemahnya sikap multilateralisme. Melemahnya kerja sama dengan antara satu negara dengan negara-negara lainnya. Penutupan wilayah suatu negara sebagai upaya pencegahan akumulasi penyebaran virus tentu berdampak pada hubungan sosial-politik antar negara di masa depan. Manoj menegaskan bahwa kapitalisme dan globalisasi akan bertahan namun tidak dengan multilateralisme dan kerja sama global yang akan mengalami kemunduran yang serius meskipun tidak hilang sama sekali. Selain itu, masifnya persaingan bisnis global menemukan vaksin baru yang menguntungkan perusahaan tak dapat dipungkiri, dan; *ketiga*, adanya kecurigaan publik terhadap berbagai kepentingan dan aktor-aktor yang bermain di belakang krisis.

Pada skala nasional, kebijakan penanganan *Covid-19* dapat memberi dampak signifikan pada dinamika politik. Sebagaimana kata Manoj, pandemi akan merugikan secara politis bagi sebagian politisi, terutama bagi mereka yang dianggap telah mengelola krisis dengan buruk namun tidak

dengan politisi yang relatif cukup baik dalam penanganan.<sup>32</sup> Kekuatan-kekuatan lain seumpama populisme, imagologi, atau rezim represif menjadi sisi lain dari wajah perpolitikan selama *Covid-19*. Realitas penanganan *Covid-19* di Indonesia contohnya, mengungkapkan bahwa pemerintah sedang mengalami apa yang disebut Habermas sebagai krisis legitimasi. Legitimasi, dalam konteks ini adalah dukungan dan persetujuan dari berbagai pihak sehingga kebijakan tersebut dapat dijalankan secara efektif. Namun mengutip Habermas, krisis legitimasi kebijakan selama pandemi adalah terjadinya disintegrasi sosial dan manajemen krisis yang gagal.<sup>33</sup>

Berbagai kebijakan ataupun imbauan pemerintah terkesan diabaikan atau tidak dipatuhi masyarakat. Mulai dari imbauan menjaga jarak, tetap di rumah, hingga penggunaan masker seperti tak dihiraukan. Terbukti masyarakat tetap banyak beraktivitas di luar rumah. Kerumunan warga juga masih tampak dimana-mana. Bahkan menjelang lebaran, masyarakat beraktivitas secara normal, berimpitan di mal, pasar, stasiun, dan terminal. Masyarakat pun masih tetap nekat melakukan mudik meski pemerintah mengeluarkan larangan mudik.<sup>34</sup> Sebagai reaksi atas ketidakpatuhan masyarakat, pemerintah menggunakan aparat keamanan (TNI, Polri, maupun Satpol PP) untuk memaksa masyarakat patuh terhadap imbauan dan kebijakannya. Pergelaran aparat secara massif sebagai kekuatan paksa menjadi pemandangan mencolok selama penanganan *Covid-19*.<sup>35</sup> Di Pekalongan (Jawa Tengah), pelanggar protokol kesehatan *Covid-19* diberi sanksi berupa kerja sosial. Dengan mengenakan rompi oranye bertuliskan, "Melanggar Protokol Kesehatan *Covid-19*", pelanggar diminta menyapu jalan, *push up*, hingga *woro-woro* menggunakan pengeras suara tentang pentingnya disiplin terhadap protokol kesehatan.<sup>36</sup>

Di sisi lain, *Covid-19* menjadi kesempatan mempercepat pengaplikasian data dan teknologi baru untuk memata-matai politisi dan sistem politik suatu negara.<sup>37</sup> Hal yang mengkhawatirkan adalah efek buruk yang ditimbulkan misalnya berkaitan dengan otoritas atau wibawa sebuah negara ketika politik, calon politisi dan sepak terjangnya, jurnalis bahkan calon pilihan

---

<sup>32</sup> Manoj Kr. Bhusal, "The World after *Covid-19*: An Opportunity for a New Beginning," *International Journal of Scientific and Research Publications*, 737.

<sup>33</sup> Jurgen Habermas, *Legitimation Crisis*, (Oxford and Great Britain: Polity Press, 1992), 95-97.

<sup>34</sup> Laode Harjudin, "Dilema Penanganan *Covid-19*: Antara Legitimasi Pemerintah Dan Kepatuhan Masyarakat," *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial* 1, no. 1 (Mei, 2020): 91.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 93.

<sup>36</sup> Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah, "Tak Patuhi Protokol Kesehatan, Pelanggar Dijatuhi Sanksi Kerja Sosial," *Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah*, diakses 13 Maret 2021, <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/tak-patuhi-protokol-kesehatan-pelanggar-dijatuhi-sanksi-kerja-sosial/>.

<sup>37</sup> Harari, "How to Survive."

warga ikut diretas oleh karena penyimpangan penggunaan teknologi baru.<sup>38</sup>

### Ekonomi Global dan Jaringan Sosial

Konsekuensi ekonomi dari pandemi *Covid-19* akan menjadi lebih rumit. Sekjen PBB, Antonio Guterres, mengingatkan tentang potensi dampak yang panjang terhadap ekonomi akan sangat mengerikan.<sup>39</sup> Lanjutnya, krisis kemanusiaan ini menuntut tindakan kebijakan yang terkoordinasi, tegas, inklusif, dan inovatif dari negara-negara ekonomi terkemuka dunia dalam dukungan secara finansial dan teknis maksimum untuk orang dan negara termiskin dan paling rentan. *International Labour Organization (ILO)* memprediksi bahwa 25 juta pekerjaan akan hilang akibat *Covid-19* dan dunia akan kehilangan 860 miliar-3 triliun USD, 4 triliun USD pendapatan tenaga kerja. Direktur Jenderal ILO, Guy Ryder, ketika berbicara melalui *video conference* mengingatkan bahwa di awal tahun sebelum pandemi mewabah, pengangguran global terhitung berada di angka sekitar 190 juta orang. Pekerja di empat sektor yang telah mengalami efek paling drastis dan penurunan produksi akibat wabah global *Covid-19* adalah: makanan dan akomodasi (144 juta pekerja), eceran dan grosir (482 juta), layanan bisnis dan administrasi (157 juta), dan manufaktur (463 juta).<sup>40</sup> Sementara menurut Oxfam<sup>41</sup>, “dampak ekonomi dari pandemi *Covid-19* dapat mendorong setengah miliar lebih orang ke dalam kemiskinan, kecuali jika, segera diambil tindakan penyelamatan untuk negara-negara berkembang.”<sup>42</sup> Di sisi lain, *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)* memperkirakan pandemi dapat merugikan ekonomi global lebih dari 1 triliun USD.

Angka-angka di atas menunjukkan betapa dampak ekonomi yang menghancurkan dari pandemi dirasakan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Data-data di atas mengingatkan bahwa dunia setelah pandemi akan kesulitan menghindari akselerasi sains dan teknologi terutama disrupsi teknologi. Otomatisasi dan digitalisasi akan mengeliminasi jutaan pekerjaan dan meninggalkan pengangguran masif. Dampak lanjut seperti kejahatan, penipuan, dan bunuh diri akan meningkat di tengah kesulitan

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> UN News, “UN launches *Covid-19* plan that could ‘defeat the virus and build a better world,’” *UN News* (31 March 2020), accessed February 21, 2021, <https://news.un.org/en/story/2020/03/1060702>.

<sup>40</sup> “*Covid-19*: impact could cause equivalent to 195 million job losses, says ILO chief”, *UN News*, (8 April 2020), diakses 21 February 2021, <https://www.un.org/sustainabledevelopment/blog/2020/04/Covid-19-impact-could-see-195-million-job-losses-says-ilo-chief/>.

<sup>41</sup> Oxfam adalah komunitas nirlaba yang dibentuk di Oxford, Inggris pada Tahun 1942. Kini Sekretariat Oxfam Internasional berpusat di Nairobi. Komunitas yang bekerja memerangi ketidakesetaraan, kemiskinan dan ketidakadilan. Memiliki mitra di sekitar 70 negara dan jutaan rekan di dunia.

<sup>42</sup> Oxfam, “Half a billion people could be pushed into poverty by coronavirus, warns Oxfam,” (9 April 2020), diakses 21 Februari 2021, <https://www.oxfam.org/en/press-releases/half-billion-people-could-be-pushed-poverty-coronavirus-warns-oxfam>.



ekonomi. Jarak sosial yang diciptakan selama pandemi bukan tidak mungkin akan melahirkan individualisme dan merusak kontak sosial bahkan meninggalkan *jarak* politik dan ekonomi global. Ke depan, dengan mempertimbangkan wabah ini, cara kerja dunia bisnis akan mengalami perubahan. Di banyak negara, usaha kecil dan menengah mungkin mempertimbangkan pengurangan staf administrasi dalam skala tertentu kecuali mungkin mendapatkan dukungan dana dari pemerintah untuk menunjang aktivitas bisnisnya.

Dampak pandemi juga dirasakan oleh Indonesia. Di bidang pariwisata misalnya, terjadi penurunan rasio keuntungan pada sektor-sektor pendukung pariwisata seperti restoran, hotel, usaha kecil dan menengah yang menyentuh hingga 40% yang tentu mengancam kelangsungan bisnisnya.<sup>43</sup> Di bidang perdagangan, sektor ekspor dan impor mengalami gangguan. Sementara di bidang investasi, pandemi *Covid-19* cukup memengaruhi proyeksi pasar. Investor cenderung untuk tidak berinvestasi dikarenakan berubahnya asumsi pasar dan ketidakjelasan *supply chain*.

### Peluang dan Tantangan

Dampak-dampak yang ditimbulkan tidak kecil. Pandemi *Covid-19* akan berakhir entah kapan waktunya. Di akhir krisis ini, dunia akan memulai kultur yang baru dan berbeda. Ada beberapa perubahan cara hidup dan pandemi telah memberi sinyal yang kuat untuk itu. Politik, budaya, ekonomi dan pemaknaan hidup sedang perlahan-lahan direkonstruksi, setidaknya selama pandemi. Praktik-praktik seperti karantina, kerja jarak jauh, belajar *online* dan *telemedicine* akan menjadi kewajaran baru di masa setelah pandemi. Bahkan mungkin, umat manusia akan menyaksikan pertumbuhan lebih dahsyat mengenai gelombang baru digital dan otomatisasi di bidang manufaktur maupun jasa. Manusia akan menyaksikan pertumbuhan baru sains dan teknologi bahkan peradaban. Ini akan menjadi *peluang sekaligus tantangan* di masa depan. Maka sekiranya perlu untuk merefleksikannya dalam bingkai pandemi *Covid-19* yang sedang membuka mata umat manusia untuk memperhatikan hal-hal mendasar kehidupan di baliknya.

Sebagaimana pandemi ini telah berdampak signifikan terhadap teknologi data dan privasi, politik dan otoritas serta ekonomi global dan jaringan sosial, pandemi juga dapat menjadi peluang untuk menciptakan pertumbuhan internasional dan regional yang lebih baik. Dapat saja peluang itu justru berasal dari pendekatan-pendekatan sains dan teknologi yang

---

<sup>43</sup> Dito Aditia Darma Nasution, Erlina dan Iskandar Muda, "Dampak pandemi *Covid-19* terhadap Perekonomian Indonesia," *Jurnal Benefita* 5, no. 2 (Juli 2020): 214.

membawa masalah kronis kemanusiaan seperti migrasi, kasus rasial, hilangnya penerimaan kehadiran orang lain, ekonomi dan bisnis yang tidak merata, komunikasi yang buruk dan kecepatan inovasi yang tak diimbangi dengan pemeliharaan lingkungan. Beberapa peluang di balik *Covid-19* yang sekaligus juga adalah tantangan pengaktualisasian di masa depan adalah sebagai berikut.

*Pertama*, pemecahan masalah secara multidisiplin. Bercermin pada krisis global *Covid-19*, manusia memang butuh model pendekatan multidisiplin terhadap suatu teori dan masalah. Bukan hanya terhadap *Covid-19*, atau bencana lainnya, secara khusus inovasi dan sistem kerja mesti selalu dikaji dari sudut pandang berbagai disiplin ilmu seperti medis, teknologi, hukum, manajerial, filosofis, psikologis, sosiologis, ekonomis selain pendekatan historis tentunya. Ini dimaksudkan untuk mengurangi risiko pilihan keputusan. Kebijakan penggunaan gelang biometrik akan lebih efisien dan efektif apabila melalui pendekatan multidisiplin menimbang keamanan privasi sebagai taruhannya.

*Kedua*, mengkaji ulang model bisnis yang diterapkan khususnya dampak terhadap ekonomi global dan jaringan sosial. Kebaikan krisis global adalah kesempatan untuk memikirkan kembali model bisnis yang diadopsi selama ini.<sup>44</sup> Pemerintah, organisasi, dan komunitas dapat mengevaluasi kembali masalah etika dan transparansi berbagai industri<sup>45</sup> terutama dalam menjalankan dan menciptakan bisnis bukan dari kepemilikan pribadi. *Covid-19* adalah peluang bagi organisasi, komunitas, dan negara untuk memulai kembali hubungan secara baru (baik antar warganya atau antar negara) yang memungkinkan setiap pengambilan keputusan dipertimbangkan dalam berbagai segi. Pandemi dapat memberi peluang untuk membangun ekonomi yang mengarah pada pasar yang lebih baik, kesejahteraan bersama, dan keseimbangan biaya dan laba.

*Ketiga*, mewujudkan komunitas masyarakat yang sehat dan tangguh. Pandemi *Covid-19* dapat menjadi pembelajaran untuk selalu memikirkan keseimbangan antara ekonomi kapitalis dan ekonomi ketahanan. Artinya akumulasi kesejahteraan materialistik, pembangunan gedung-gedung bertingkat dan layanan kota global harus diimbangi dengan perhatian pada praktik hidup sehat. Pandemi memberi kesempatan mempraktikkan keseimbangan antara pertumbuhan dan pembangunan seperti menciptakan hubungan yang sehat antara hak individu dan hak publik, antara hak perusahaan dan hak publik, dan antara hak negara dan hak publik.

---

<sup>44</sup> Mohamed Buheji and Dunya Ahmed, "Foresight of Coronavirus (*Covid-19*): Opportunities for a Better World," *American Journal of Economics*, 100.

<sup>45</sup> *Ibid.*

*Keempat*, membangun komunitas peduli dan tidak eksklusif. Meskipun karantina akan menjadi kebijakan yang dipertimbangkan sebagai upaya menahan lajunya penyebaran virus, tidak ada alasan di masa depan, suatu komunitas bangsa menjadi eksklusif hingga menutup diri. Kata lain, *Covid-19* memberi peluang kepada setiap komunitas untuk selalu memelihara sikap empati dan ikhlas mengulurkan tangan di setiap persoalan global. Selalu merasa bahwa setiap bencana atau penyakit menular di suatu komunitas bangsa merupakan bagian dari persoalan kemanusiaan global terlepas dari segala macam benturan akibat persaingan politik dan ekonomi. Contoh yang dapat diambil yaitu dua negara, dua kekuatan dunia, yang di abad ini selalu menarik perhatian global, AS dan Tiongkok. *Covid-19* menawarkan kesempatan langka bagi AS dan Tiongkok untuk bersatu dan menyelesaikan krisis global, bukan sebagai musuh, tetapi sebagai mitra.<sup>46</sup> Pada bulan Maret, Tiongkok mendonasikan 1000 ventilator ke New York City, dan para ilmuwan Harvard dan Tiongkok telah memulai kolaborasi dalam penelitian virus *corona*.<sup>47</sup>

*Kelima*, pilihan konsumsi. Pemilihan makanan yang sehat adalah pelajaran berharga dari kasus *Covid-19*. Buheji dan Dunya mengatakan, "Sisi kehidupan lain yang dibawa krisis ini adalah lebih teliti dan berhati-hati tentang penyakit yang ditularkan melalui makanan. Bahkan secara lebih khusus tentang apa yang dikonsumsi dan cara mengonsumsi jenis makhluk hidup tertentu."<sup>48</sup> Kontrol diri dalam hal konsumsi makanan, lebih tepatnya kehati-hatian dan ketepatan mengonsumsi makanan bersifat hewani dapat menghindarkan seseorang dari penyakit. Pun demikian dengan cara mengonsumsi. Penyakit ditularkan tentu bukan hanya oleh virus bawaan makanan tetapi juga intensitas kontak dengan lingkungan yang terkontaminasi. Pasar Wuhan, yang merupakan probabilitas tinggi asal muasal virus *corona* mengingatkan umat manusia tentang *uncontrolled human appetite*. Pertumbuhan di Wuhan telah menunjukkan bahwa kemajuan dan inovasi mesti perlu mempertimbangkan hal-hal alamiah kehidupan. Karena itu, tidak keliru juga untuk memberlakukan kebijakan dan pengawasan kesehatan berkaitan dengan pasar-pasar yang memperjualbelikan hewan liar.

*Keenam*, kemampuan untuk hidup sederhana dan berkecukupan. Manusia perlu membedakan antara kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*). Pengabaian atasnya akan membawa pada konsumerisme, anak kandung

<sup>46</sup> Manoj Kr. Bhusal, "The World after *Covid-19*: An Opportunity for a New Beginning," *International Journal of Scientific and Research Publications*, 736.

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> Mohamed Buheji and Dunya Ahmed, "Foresight of Coronavirus (*Covid-19*): Opportunities for a Better World," *American Journal of Economics*, 101.

kapitalisme modern. Andreas Maurenis menyatakan dalam penelitiannya:

Setiap pribadi harus menumbuhkan sikap tidak berlebihan dan kesederhanaan, bukan kerakusan yang tak terpuaskan pada uang, prestise dan konsumsi. Tentu latar belakang pemikiran tentang pola hidup sederhana memiliki makna yang saling terkait. Di satu sisi, dengan sikap hidup sederhana manusia menjadi tidak ingat diri. Ada kesadaran penuh bahwa manusia terhubung dengan manusia lain (dimensi sosial). Di sisi lain, pola hidup sederhana memberikan kesadaran akan ketergantungan pada alam (dimensi ekologis).<sup>49</sup>

Melalui karyanya, *Soil, Soul, Society (A New Trinity for Our Time)*, Satish Kumar mengingatkan umat manusia bahwa, "Bumi menyediakan cukup untuk kebutuhan setiap orang tetapi bahkan tidak cukup untuk ketamakan seseorang."<sup>50</sup> Artinya, akumulasi kepemilikan yang tidak esensial untuk kehidupan merupakan bentuk dari kejahatan ekologis. *Covid-19* memang berkaitan dengan kondisi kesehatan fisik populasi namun perlu diperhitungkan bahwa penyakit ini adalah sebab tak langsung dari pilihan cara hidup manusia. Kedepannya, cara hidup yang bijak adalah urgensi agar tidak menysikan konsekuensi nilai: utang moral kepada generasi mendatang.

*Ketujuh*, menghidupkan kapasitas sosial. Lebih dari apapun, manusia adalah makhluk sosial. *Covid-19* menyadarkan kembali dimensi sosial. Setidaknya protokol kesehatan, jaga jarak, menyadarkan kerinduan berjumpa, dan berinteraksi dengan orang lain. Di sini pandemi *Covid-19* memperlihatkan sisi paradoks kehidupan bahwa dengan sikap berjarak manusia tersadarkan pentingnya kehadiran orang lain. Mempraktikkan lebih banyak kehidupan sosial, atau menjadi lebih makhluk sosial dari sekadar manusia terutama di tengah lonjakan kecanggihan sains dan teknologi adalah urgensi.

## Komitmen Global

Kata *komitmen* merupakan serapan dari kata *commitment* yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *committere* yang artinya untuk menyatukan, menggabungkan, dan memercayai. Seiring waktu, arti kata *committere* berkembang dan mencakup beberapa makna lainnya, seperti; janji, memercayakan, keterikatan, dan dedikasi untuk tindakan jangka panjang. Menurut asal katanya tersebut, arti komitmen adalah suatu sikap setia dan tanggung jawab seseorang atau sekelompok orang terhadap

---

<sup>49</sup> Andreas Maurenis Putra, "Konsumerisme: "Penjara" Baru Hakikat Manusia?" *Societas Dei* 5, no. 1 (April 2018): 91.

<sup>50</sup> Satish Kumar, *Soil, Soul, Society (A New Trinity for Our Time)* (United Kingdom: Leaping Hare Press, 2015), 20.

sesuatu, baik itu diri sendiri maupun orang lain.<sup>51</sup> Dalam konteks global berarti membicarakan janji, kewajiban, keterikatan, dan dedikasi secara global terhadap sebuah keputusan. Dengan kata lain, komitmen adalah tindakan bukan sekadar pernyataan. Dalam konteks pandemi, komitmen global merupakan hal yang mendesak. Umat manusia perlu melakukan keputusan dan pilihan yang baik untuk membangun keadaban baru. Dalam kerangka “keadaban baru” tentu ini lebih dari sekadar urusan cuci tangan, ambil jarak, atau memakai masker.<sup>52</sup>

Bercermin dari ekspresi dan respons gegabah, *Covid-19* sesungguhnya sedang membongkar wajah asli peradaban. Terjadi krisis sikap mental dasar dan kinerja sistemik global. Itu sebabnya, kita butuh sebuah perubahan radikal. Perlu introspeksi diri dengan mau memaknai bahwa kecanggihan peradaban (sistem infra dan suprastruktur) sekalipun dipacu oleh iptek tetaplah tak identik dengan keluhuran peradaban (*mindset* dan sikap). Eksterioritas tak identik dengan interioritas. Yang terakhir inilah, barangkali, inti persoalannya. Manusia tak hanya hidup berdasarkan teknologi dan data tetapi ditentukan juga oleh refleksi memaknai kehidupan; cara berpikir, cara bersikap, dan nilai-nilai apa yang diprioritaskan. Hal-hal yang tak sepenuhnya disandarkan pada sains. Kemanusiaan yang riil adalah pengalaman eksperensial sehari-hari, pengalaman bergulat dengan dunia sekitarnya, berbeda dengan pengalaman ilmiah yang telah dipolakan oleh teknologi. Mengetahui kinerja pemicu kimiawi di otak, misalnya, tetaplah tak menjelaskan apa artinya bahagia atau menderita pada level pengalaman nyata. Komitmen global dimaksudkan menyadarkan manusia akan hakikat sosial yang terabaikan karena egoisme, individualisme dan rasionalitas-materialistis. Komitmen global dimaksudkan agar peluang yang dihadirkan oleh pandemi (penjelasan di bagian sebelumnya) tidak terasa utopis dan memungkinkan pengeksplorasian jawaban atas setiap dampak pandemi secara jernih.

Yuval merefleksikan tentang pilihan-pilihan: jalur perpecahan dan atau jalan solidaritas global. Zizek menekankan sikap solidaritas dan koordinasi global, bukan barbarisme brutal serta primitif. Manoj melihat *Covid-19* membuka kesempatan memulai kerja sama. Buheji dan Dunya berbicara tentang harmoni dan menjaga komunikasi yang transparan. Sekjen PBB menutur soal solidaritas. Sementara Bambang Sugiharto mengingatkan kita tentang sikap serakah. Maka, janji, keterikatan, dedikasi, dan kesetiaan secara global adalah solidaritas dan kerja sama.

---

<sup>51</sup> M. Prawiro, “Arti Komitmen: Memahami Apa Itu Komitmen, Ciri-ciri, dan Contoh Komitmen,” (13 Agustus 2020), diakses 14 Maret 2021, <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/arti-komitmen.html>.

<sup>52</sup> Bambang Sugiharto, “Keadaban Baru,” *Kompas*, 7 Agustus 2020.

Solidaritas global adalah kesadaran bersama, rasa “terikat bersama” melalui, misalnya, berbagi tujuan atau keadaan yang sama, saling membantu dalam situasi sulit, adanya hubungan simetris meskipun berbeda di bagian lain kehidupan, menuju kesejahteraan bersama. Kata lain, solidaritas adalah kebaikan kolektif karena perasaan terikat bersama untuk saling membantu karena alasan kepentingan bersama. Mengingat umat manusia sedang terinfeksi wabah *Covid-19*, maka solidaritas adalah urgen. Kerja sama diperlukan. Tanpa solidaritas global dan kerja sama, refleksi dan aksi atas dampak-dampak pandemi berhenti di ruang stagnasi, sementara peluang-peluang yang ditawarkan hanyalah soal-soal tanpa pemecahan (jawaban).

### Refleksi Teologis

Bagaimana refleksi teologis berbicara atau memberi sumbangsih pemikirannya? Dalam konteks *Covid-19*, refleksi teologis menjadi inspirasi agar kesalehan dalam ruang privat dinarasikan ke dalam ruang sosial. Iman akan Allah mesti menginspirasi gerakan humanis. Kesalehan mesti menggerakkan setiap individu untuk berbicara lebih banyak tentang makna martabat manusia dan kasih pada semua ciptaan. Perjumpaan dengan Allah di dalam ruang privat (gereja, masjid, vihara, pura, kelenteng, dan tempat ibadah aliran kepercayaan lain) perlu diterjemahkan ke dalam perjumpaan sosial tanpa mempergunjungkan perbedaan mengingat matahari yang sama menyinari semua orang tanpa membedakan karakter (orang jahat atau baik) suku, agama, ras, warna kulit, gender kepentingan politik, maupun teritorial.

Perjumpaan selalu bermakna solidaritas, yang di dalamnya termaktub pengakuan terhadap yang lain, mensyaratkan keramahan dan membutuhkan sebetulnya kasih yang melampaui sekat. Itu berarti, manusia tidak bisa hidup untuk dirinya sendiri atau dalam kelompok kecil melainkan bergerak keluar: terbuka kepada dunia. Solidaritas dapat juga dipahami sebagai *fraternitas* atau dalam *term* Epicurean, *philia* (dimotivasi oleh simpati dan perasaan bersama).<sup>53</sup> Dengan demikian, berbicara tentang solidaritas berarti selaras dengan membicarakan persaudaraan sosial, yang tentu dilandasi kasih. Ini konsep yang berbeda dari universalisme yang otoriter dan terlampau abstrak, yang dibentuk oleh segelintir orang dengan kepentingan untuk mendominasi dan meratakan semua perbedaan. Konsep universalisme yang lahir dari rahim globalisasi, menukil Paus Fransiskus, “telah menghancurkan kekayaan anugerah dan keunikan masing-masing orang serta berujung pada

---

<sup>53</sup> Floris Tomasini, “Solidarity in the Time of *Covid-19*?” *Cambridge Quarterly of Healthcare Ethics Journal* 30, no. 1, (January 2021): 2.

kehancuran makna kemanusiaan.”<sup>54</sup> Inspirasi iman adalah akar legitimasi perjumpaan dengan “yang lain” tanpa prasyarat dan membuat visi tentang ungkapan persaudaraan menjadi mungkin: mengatasi sekat kota-negara, mengatasi prasangka, kepentingan pribadi, hambatan sejarah, dan budaya yang memungkinkan manusia mencapai janji universal.

Pandemi *Covid-19* menjadi semacam kulminasi bencana-bencana kemanusiaan yang pernah ada. Ia menjadi isu sosial dan membawa berbagai dampak. Realitas *Covid-19* menuntut semua individu untuk mendekati, berbicara, mendengarkan, melihat dan memahami potret hidup orang lain untuk segera menanggung beban satu sama lain.<sup>55</sup> Tentu menjadi tugas pastoral terutama di tengah pudarnya arti sesama lantaran ada jurang pemisah bernama “aku” dan “mereka” yang pada akhirnya mengabaikan konteks “kita” Yang paling menonjol adalah dalam kehidupan beragama. Kecenderungan pemisahan semacam ini adalah kelaziman. Kata Mohamad Sobary, pemeluk agama cenderung bersikukuh memegang aneka corak simbol luar yang mempertegas adanya *social grouping* yang memisahkan dengan tajam “aku” dan “dia”, serta “kami” dan “mereka” yang dianggap penting karena keterpisahan ini dibuat dengan satu jarak surga-neraka. Manusia modern tak kurang mengalami simtom “buta huruf kepedulian” yang membuat individu gagal melihat orang lain sebagai saudara. Namun begitu, perlu ada jawaban ketika manusia meyakini sebagai saudara satu sama lain: sekat dan keterbatasan, pemberian resiprokal, dan lokal ke universal.

Peradaban kini adalah melubernya egoisme kolektif dengan dalih mempertahankan identitas, globalisasi ekonomi yang selain mempersatukan juga memecah manusia dan bangsa. Menjadikan orang bertetangga tapi bukan saudara. Peradaban yang kehilangan jejak kesadaran sejarah dan mengabaikan pembelajaran pada kebijaksanaan masa lalu. Orang bukan hanya melakukan demitologisasi dalam arti menerobos mitos (bahasa mitologis) untuk sampai pada isinya melainkan mengeliminasi hingga kehilangan pesannya.

Mentalitas sekali pakai lalu buang yang mengamplifikasi dosa ekologis menjadi kebiasaan yang sulit dihindari. Kultur “tembok” yang diperparah perkembangan teknologi media yang makin mengalienasi manusia dari dunia di luar dirinya: orang lain dan alam. Manusia melepaskan diri dari realitas sebagai *jejaring*. Manusia bukan hanya membuat *distingsi* tetapi membuat *distansi* bahkan dengan sikap dominatifnya, manusia membuat

---

<sup>54</sup> Pope Francis, *Fratelli Tutti: Encyclical on Fraternity and Social Friendship* (Roma: Vatican, 2020), par. 100, 26.

<sup>55</sup> Bdk. Galatia 6:2

*divisi* dengan dunia di luar dirinya. Manusia kehilangan sensibilitas atas dunia sebagai satu jaringan; melihat dunia lebih mekanistik, dualistik, antroposentrik seperti kata seorang teolog Korea.<sup>56</sup>

Menjadi *orang Samaria yang murah hati*<sup>57</sup> adalah perumpamaan yang mengandung elemen-elemen yang tidak biasa karena menghadirkan perjumpaan antara dua orang asing (orang Samaria dan orang Yahudi), yang melampaui batas ideologis. Iman yang kontekstual dari orang Samaria adalah sebetuk usaha merawat dimensi sosial yang melampaui sekat sekaligus mempertajam introspeksi eksperiensial dalam terang iman pada Yang Transendental. Menafsir orang Samaria dalam perspektif modern berarti panggilan menerjemahkan *kasih yang politis*, kasih yang berdaya membawa perubahan di level sosial. Di hadapan semua orang yang *terluka*, pandemi *Covid-19* adalah momen *memilih* dan *menjadi*. Inilah poin kritis. Memilih dan menjadi imam/Lewi yang hanya lewat meskipun melihat *yang lain* terkapar atau menjadi orang Samaria yang baik hati yang *memberikan diri* dan mengulurkan tangan kemanusiaan.

Narasi orang Samaria menarik manusia pada pengharapan di masa depan di mana memaknai *Covid-19* bukan akhir atau masa penghabisan. Harapan menjadi alternatif masa depan, secara khusus bagi umat kristiani. Moltmann misalnya melihat gereja sebagai umat pengharapan yang telah mengalami harapan dari dan dalam Allah melalui janji-janji-Nya. Gereja dalam konteksnya berada di ruang dunia maka dipanggil melayani sesama dan membangun dunia baru sambil menaruh harapan pada Kristus.<sup>58</sup> Harapan bukan berarti pasrah atau melarikan diri dari dunia melainkan realisasi tanggung jawab. Dalam konteks pandemi, ada harapan bahwa: *pertama*, wabah global ini akan berlalu dari kehidupan manusia dan *kedua*, bahaya menumbuhkan *kuasa* menyelamatkan melalui kepedulian kepada semua orang *terkapor* di tengah dunia yang terinfeksi *Covid-19*. Meski demikian, refleksi teologis ini (berdasarkan inspirasi teologi Moltmann) mendapat dasar penegasan bahwa pengharapan bersandar pada Allah, secara khusus salib dan kebangkitan Kristus sebagai landasan pengharapan kristiani. Konkretisasi iman dan harapan adalah menghadirkan *wajah Kristus* di tengah aksi membangun dan mengubah dunia menjadi lebih baik, terutama dalam situasi pandemi.

Sekali lagi, refleksi teologis ini menjadi inspirasi bahwa harapan mengubah dunia adalah sebuah gerakan ke luar menuju lingkaran aksi dan

---

<sup>56</sup> Cho Hyun-Chul, *An Ecological Vision of the World: Toward a Christian Ecological Theology for Our Age*, (Roma: Gregorian University Press, 2004), 43-44.

<sup>57</sup> Lukas 10:25:37

<sup>58</sup> Lihat Jurgen Moltmann, *Theology of Hope* (Munich: SCM Press Ltd, 1965), 5-6.



persaudaraan universal yang mengantar manusia pada janji dan dedikasi bersama yaitu solidaritas global yang bersandar pada *salib dan kebangkitan*. Solidaritas yang penuh dan total yang memberi hidup kepada manusia demi keselamatan dunia. Dengan kata lain, di tengah pandemi *Covid-19*, refleksi teologis mesti membangkitkan: *pertama*, inspirasi dan spirit lahirnya gerakan kemanusiaan yang merupakan bagian hakiki dari ekspresi iman kristiani; *kedua*, membantu menjelaskan esensi membangun jejaring dan kerjasama dengan berbagai pihak termasuk cara bijak berteknologi demi pengembangan manusia; dan *ketiga*, membantu mempromosikan budaya kehidupan dengan menebarkan semangat pengharapan dengan bersedia menjadi saudara bagi yang lain.

### Kesimpulan

Pandemi *Covid-19* meyakinkan penulis bahwa ia adalah peluang berharga untuk memikirkan dan mengembangkan peradaban masa depan yang berakar pada solidaritas global. Peluang dapat dieksplorasi melalui: *pertama*, menafsir *Covid-19* yang setidaknya membenturkan manusia pada soal tanggung jawabnya di dunia terutama cara kita melihat dunia, sebelum tergesa-gesa menyatakan hukuman Tuhan; *kedua*, belajar dari dampak yang ditimbulkan terhadap bidang-bidang pokok kehidupan, yang darinya kita bertolak untuk mengintrospeksi diri, membuat pilihan dan keputusan secara holistik-integral dari berbagai sudut pandang ilmu; *ketiga*, perumusan komitmen global sebagai hal yang mendesak sebagai sebetuk jawaban atas peluang yang ditawarkan krisis pandemi *Covid-19*; *keempat*, solidaritas global (yang di dalamnya mengandung persaudaraan, kerjasama, kesetiakawanan universal) adalah komitmen yang dimaksud, dan; *kelima*, perwujudan peradaban baru yang berakar pada solidaritas global mendapat afirmasi teologis. Tuntutan untuk solider dengan orang lain dan menjadi sesama bagi yang lain dan berangkat dari konteks lokal ke universal. Terutama dalam situasi krisis ini mengajak secara khusus umat kristiani melandaskan gerakan ke arah solidaritas global pada *salib dan kebangkitan Kristus* sebagai akar harapan keselamatan dunia.

Jika demikian, penulis boleh mengatakan bahwa keselamatan di dunia berarti menciptakan dunia yang lebih manusiawi setelah pandemi. Itu adalah perkara membuat dunia ini menjadi lebih surgawi. Ini adalah *peluang* jika dimaksudkan dalam konteks bahasa etis-normatif atau *harapan* jika berkenaan dengan bahasa teologis.

### Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. "Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di

- Tengah pandemi Covid-19." MAARIF 15, no. 1 (Juni 2020): 13-14.
- Bhusal, Manoj Kr. "The World after Covid-19: An Opportunity for a New Beginning." *International Journal of Scientific and Research Publications* 10, no. 5 (May 2020): 737.
- Buheji, Mohamed and Dunya Ahme. "Foresight of Coronavirus (Covid-19): Opportunities for a Better World." *American Journal of Economics* 10, no. 2 (March 2020): 101.
- Covid-19: impact could cause equivalent to 195 million job losses, says ILO chief." *UN News* (8 April 2020). Diakses 21 February 2021.
- Dilman, Ilham. *Free Will: A Historical and Philosophical Introduction*. New York: Routledge, 1999.
- Fahik, Jefrino. "Pandemi, Tuhan, dan Barbarisme." *LFS Cogito* (24 April 2020). Diakses 16 Februari 2021. <http://lsfcogito.org/pandemi-tuhan-dan-barbarisme/>.
- Francis, Pope. *Fratelli Tutti: Encyclical on Fraternity and Social Friendship*. Roma: Vatican, 2020.
- Fransiskus, Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama* (penerj.) Martin Harun OFM. Jakarta: Obor, 2015.
- Habermas, Jurgen. *Legitimation Crisis*. Oxford and Great Britain: Polity Press, 1992.
- Harari, Yuval Noah. "How to Survive the 21st Century-Davos 2020." Diakses 19 Februari 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=gG6WnMb9Fho>.
- Harari, Yuval Noah. "The world after Coronavirus." *M&A News: Global Business Buletin*, ed. 60th, (April 2020), 5.
- Harari, Yuval Noah. "The World After Coronavirus." *Financial Time* (20 Maret 2020). Diakses 13 Februari 2021. <https://www.ft.com/content/19d90308-6858-11ea-a3c9-1fe6fedcca75>.
- Harjudin, Laode. "Dilema Penanganan Covid-19: Antara Legitimasi Pemerintah Dan Kepatuhan Masyarakat." *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial* 1, no. 1 (Mei, 2020): 93.
- Healy, Mary. "Is the coronavirus pandemic a judgement from God?" *National Catholic Register* (8 April 2020). Diakses 10 Februari 2021. <https://www.ncregister.com/commentaries/is-the-coronavirus-pandemic-a-judgment-from-god>.
- Heidegger, Martin. *A Question Concerning Technology and Other Essay* (trans.) William Lovit. New York: Harper & Row, 1977.
- Hyun-Chul, Cho. *An Ecological Vision of the World: Toward a Christian Ecological Theology for Our Age*. Roma: Gregorian University Press, 2004.
- Kaplan, David M. "Technology and Capitalism" dalam Jan Kyrre Berg Olsen,

- Stigandur Pedersen, dan Vincent F. Hendricks (eds.), *A Companion to The Philosophy of Technology*. West Sussex: Wiley-Blackwell Publishing Ltd., 2009.
- Kumar, Satish. *Soil, Soul, Society (A New Trinity for Our Time)*. United Kingdom: Leaping Hare Press, 2015.
- Maliki, Musa. "Covid-19, Agama, dan Sains." *MAARIF* 15, no. 1 (Juni 2020): 82.
- Moltmann, Jurgen. *Theology of Hope*. Munich: SCM Press Ltd, 1965.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. USA: State University of New York Press, 2006.
- Nasution, Dito Aditia Darma, Erlina dan Iskandar Muda. "Dampak pandemi Covid-19 terhadap Perekonomian Indonesia." *Jurnal Benefita* 5, no. 2 (Juli 2020): 214.
- Oxfam. "Half a billion people could be pushed into poverty by coronavirus, warns Oxfam." *Oxfam International* (9 April 2020). Diakses 21 Februari 2021. <https://www.oxfam.org/en/press-releases/half-billion-people-could-be-pushed-poverty-coronavirus-warns-oxfam>.
- Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah. "Tak Patuhi Protokol Kesehatan, Pelanggar Dijatuhi Sanksi Kerja Sosial." *Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah* (10 September 2020). Diakses 13 Maret 2021. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/tak-patuhi-protokol-kesehatan-pelanggar-dijatuhi-sanksi-kerja-sosial/>.
- Prawiro, M. "Arti Komitmen: Memahami Apa Itu Komitmen, Ciri-ciri, dan Contoh Komitmen." (13 Agustus 2020). Diakses 14 Maret 2021. <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/arti-komitmen.html>.
- Putra, Andreas Maurenis. "Konsumerisme: "Penjara" Baru Hakikat Manusia?" *Societas Dei* 5, no. 1, (April 2018): 91.
- Sharfuddin, Syed. "The world after Covid-19." *The Commonwealth Journal of International Affairs* 109, no. 3 (June 2020): 253.
- Sugiharto, Bambang. "Keadaban Baru." *Kompas*. 7 Agustus 2020.
- Tomasini, Floris. "Solidarity in the Time of Covid-19?" *Cambridge Quarterly of Healthcare Ethic Journal* 30, no. 1 (January 2021): 2.
- Toresano, Wa Ode Zainab Zilullah. "Integrasi Sains dan Agama: Meruntuhkan Arogansi di Masa pandemi Covid-19." *MAARIF* 15, no. 1 (Juni 2020): 233.
- UN News. "UN launches Covid-19 plan that could 'defeat the virus and build a better world.'" *UN News* (31 March 2020). Diakses 21 Februari 2021. <https://news.un.org/en/story/2020/03/1060702>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor, 2008.